

ANALISIS PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENGEMBANGAN EKOWISATA DI DESA CILIMUS

*Community Perception Analysis Towards Ecotourism Development in
Cilimus Village*

**Salda Umu Solawiya^{1*}, Gunardi Djoko Winarno¹, Surnayanti¹, dan
Sugeng Prayitno Harianto¹**

¹Jurusan Kehutanan

Fakultas Pertanian Universitas Lampung

ABSTRACT. *Ecotourism has become a rapidly growing sector of tourism in recent years, focusing on nature conservation and increasing environmental awareness. Cilimus Village in Teluk Pandan District, Pesawaran Regency, Lampung, has great potential to be developed as an ecotourism destination. This research aims to analyze the perceptions of Cilimus Village residents regarding the development of ecotourism and their future expectations. Through observation and interviews with 30 household heads, it was found that the community has a positive view of various aspects of ecotourism, including natural conditions, infrastructure, accommodation, facilities, and human resources. Respondents generally gave good assessments of the natural scenery, variety of tree species, and river water conditions. Infrastructure such as village roads, parking areas, and electricity networks were also rated quite well. The community showed readiness to participate in the development of homestays and camping grounds. The main hopes of the community include increased community participation, economic welfare, government assistance, development budgets, forest conservation, as well as village progress and vibrancy. This research provides important insights and planning strategies for the development of ecotourism in Cilimus Village.*

Keywords: *Ecotourism; Perception; Community; Respondent*

ABSTRAK. Ekowisata telah menjadi sektor pariwisata yang tumbuh pesat dalam beberapa tahun terakhir, dengan fokus pada konservasi alam dan peningkatan kesadaran lingkungan. Desa Cilimus di Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Lampung, memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat Desa Cilimus mengenai pengembangan ekowisata dan harapan mereka di masa mendatang. Melalui observasi dan wawancara dengan 30 kepala rumah tangga, ditemukan bahwa masyarakat memiliki pandangan positif terhadap berbagai aspek ekowisata, termasuk kondisi alam, infrastruktur, akomodasi, fasilitas, dan sumber daya manusia. Responden secara umum memberikan penilaian baik terhadap pemandangan alam, variasi jenis pohon, dan kondisi air sungai. Infrastruktur seperti jalan desa, parkir, dan jaringan listrik juga dinilai cukup baik. Masyarakat menunjukkan kesiapan untuk berpartisipasi dalam pengembangan homestay dan camping ground. Harapan utama masyarakat mencakup peningkatan partisipasi masyarakat, kesejahteraan ekonomi, pendampingan dari pemerintah, anggaran pengembangan, pelestarian hutan, serta kemajuan dan keramaian desa. Penelitian ini memberikan wawasan dan strategi perencanaan yang penting untuk pengembangan ekowisata di Desa Cilimus.

Kata kunci: Ekowisata; Persepsi; Masyarakat; Responden

Penulis untuk korespondensi, surel: saldaumu1404@gmail.com & gundowino@gmail.com

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir, ekowisata menjadi sektor pariwisata yang berkembang luas. Menurut Adharani *et al.*, (2020), ekowisata adalah jenis pariwisata yang berbasis lingkungan dan mengutamakan konservasi alam. Meningkatnya kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan dan tetap berkembangnya suatu ekowisata,

membuat wisatawan tertarik untuk memilih berwisata alam tanpa harus merusak nya. Selain hal tersebut, dengan berkembangnya ekowisata dapat membantu perekonomian daerah sekitar lokasi ekowisata.

Kebanyakan daerah di Indonesia memiliki potensi ekowisata yang tinggi, salah satunya adalah Desa Cilimus, terletak di Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Lampung. Desa Cilimus memiliki potensi ekowisata yang dapat dikembangkan dan

bahkan terdapat destinasi yang sebelumnya pernah berkembang. Pengembangan ekowisata dalam suatu desa harus berdasarkan pemahaman dari persepsi masyarakat lokal terhadap berbagai aspek yang ada guna kesuksesan dan keberlanjutan suatu program ekowisata. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Pipinos dan Fokiali (2009), pengetahuan mengenai bagaimana masyarakat memandang pengembangan ekowisata, serta dampaknya, penting untuk dipahami karena masyarakat memiliki peran krusial dalam menjaga keberlanjutan ekowisata ke depannya.

Melalui pertimbangan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang bagaimana persepsi masyarakat lokal Desa Cilimus terkait pengembangan ekowisata dan harapan masyarakat untuk kedepannya. Melalui adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan strategi perencanaan yang dapat diambil guna pengembangan suatu desa ekowisata di Cilimus. Menurut Angela (2023), strategi pengembangan ekowisata dapat meliputi berbagai aspek yang memusatkan perhatian pada pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan dan pelestarian lingkungan, pendidikan, partisipasi masyarakat, dan pembangunan ekonomi lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlangsung pada bulan Mei 2024 hingga Juni 2024 di Desa Hanura dan Cilimus, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Lampung.

Alat dan bahan yang digunakan selama penelitian yaitu kamera handphone, alat tulis dan kertas, dan kuisiонер. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan melalui metode observasi untuk memperoleh informasi dari setiap lokasidan gambaran lokasi penelitian. Selain itu, digunakan metode wawancara untuk mendapatkan data persepsi dari responden. Responden yang diambil berjumlah 30 orang yang merupakan kepala rumah tangga. Serta menggunakan data sekunder dari berbagai studi literatur.

Perhitungan kuisiонер hasil wawancara menggunakan rumus skala *likert*, dimana pada perhitungan ini memiliki skala dari 1 sampai dengan 5. Skala Likert adalah alat penelitian yang digunakan untuk mengukur sikap dan

pendapat. Melalui skala *likert* responden diharuskan mengisi kuisiонер yang meminta mereka menunjukkan sejauh mana mereka setuju dengan berbagai pertanyaan (Taluke *et al.*, 2019). Pada tiap aspek dan pertanyaan, memiliki kategori yang berbeda-beda pada tiap skala. Kemudian hasil wawancara dianalisis dengan analisis deskriptif, menggunakan rumus:

1). Rumus skala *likert*

$$NL = \sum (n1 \times 1) + (n2 \times 2) + (n3 \times 3) + (n4 \times 4) + (n5 \times 5)$$

Keterangan:

NL = nilai scoring skala *likert*

N = jumlah jawaban score (alternatif skor skala likert 1 sampai 5)

b). Rumus perhitungan rata-rata tiap aspek pertanyaan

$$Q = \frac{NL}{X}$$

Keterangan:

Q = rata-rata tiap aspek pertanyaan

NL = nilai scoring skala *likert*

X = jumlah sampel responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Lokasi Penelitian

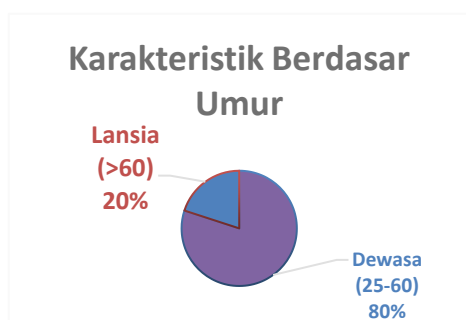
Penilaian destinasi ekowisata memegang peranan penting dalam menjamin pembangunan yang ramah lingkungan dan memperhatikan kepuasan pengunjung. Melalui evaluasi yang teliti terhadap destinasi ekowisata, kita dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara kegiatan manusia dan lingkungan alam yang sensitif. Melalui evaluasi terhadap destinasi ekowisata, kita dapat mengenali wilayah-wilayah di mana praktik-praktik berkelanjutan telah diterapkan dengan sukses, serta daerah-daerah yang membutuhkan perbaikan atau perlindungan lebih lanjut. Sesuai dengan yang disampaikan oleh sukarnoto *et al.*, (2020), ekowisata juga dapat meningkatkan pendapatan yang mendukung kegiatan konservasi serta memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat yang tinggal di sekitar area ekowisata.

Desa Cilimus merupakan salah satu desa

yang terletak di Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Lampung. Desa Cilimus dengan luasan 833,155 M² memiliki sumber daya alam yang beragam dan sebagai sumber mata pencaharian bagi masyarakat. Selain itu, sebagian besar masyarakat berpenghasilan sebagai petani penggarap pada kawasan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman dengan menerapkan konsep agroforestri dalam pengelolaannya. Komoditas yang ada adalah tanaman-tanaman kehutanan yang juga dapat memberikan manfaat bagi petani. Hal ini sejalan dengan pernyataan Mayrowani (2011), pengembangan agroforestri memiliki peluang yang menjanjikan dalam berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan petani, yang pada gilirannya memudahkan akses mereka terhadap pangan. Selain itu, agroforestri juga berperan dalam menjaga keamanan dan keberlanjutan hutan bersama dengan masyarakat atau petani yang tinggal di sekitarnya.

Karakteristik Responden

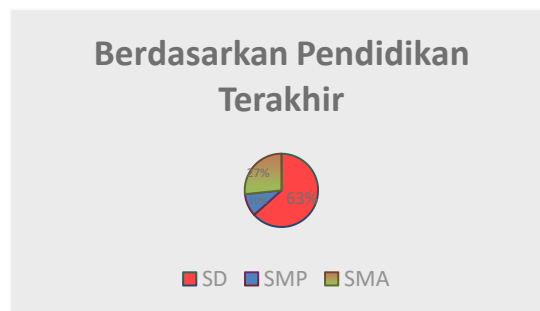
Karakteristik responden merupakan sesuatu yang sangat krusial untuk diperhatikan dalam penelitian ini. Karakteristik responden juga ada beberapa tipe, dalam penelitian ini digunakan karakteristik berdasarkan umur, pendidikan terakhir dan pekerjaan dari tiap responden. Karakteristik responden berdasarkan umur terbagi menjadi kategori dewasa (25-60 tahun) dan lansia (> 60 tahun). Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan kategori dewasa berjumlah 24 orang dengan persentase 80 %, seperti yang terlihat pada grafik 1 di bawah ini.



Gambar 1. Karakteristik Berdasarkan Umur

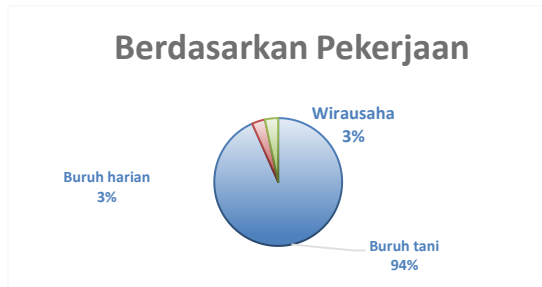
Karakteristik responden selain berdasarkan umur, dapat juga berdasarkan pada pendidikan terakhir yang ditempuh oleh responden. Berdasarkan hasil penelitian,

dapat dilihat bahwa sebagian besar responden menempuh pendidikan hanya sampai sekolah dasar saja, dengan jumlah responden 19 orang (63%), pendidikan terakhir yang paling sedikit ditempuh responden adalah sekolah menengah pertama (SMP), jumlahnya adalah 3 orang responden dengan persentasenya hanya 10 %. Sedangkan untuk pendidikan SMA atau sekolah menengah pertama hanya berjumlah 8 orang, dengan persentase 27%. Data tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Karakteristik dari responden terakhir adalah berdasarkan pada pekerjaan responden. Responden yang berjumlah 30 orang memiliki pekerjaan yang berbeda-beda, diantaranya adalah mayoritasnya buruh tani dengan jumlah responden adalah 28 orang, mencakup 94% dari total responden. Selain itu, terdapat juga satu responden lainnya yang merupakan buruh harian, dengan jumlah 1 orang atau 3%, dan yang lainnya adalah pekerjaan sebagai wirausaha yang juga berjumlah 1 orang dengan persentase 3%. Hal tersebut dikarenakan sumber daya alam yang ada dan kesempatan menjadi petani penggarap menjadikan masyarakat lebih banyak sebagai buruh tani. Masyarakat di pedesaan biasanya mengandalkan sumber daya alam untuk kegiatan pertanian. Secara turun-temurun, mereka terlibat dalam kegiatan pertanian, sehingga penduduk di wilayah pedesaan dan pinggiran, mereka bergantung pada usaha pertanian untuk mendapatkan penghasilan (Wanimbo, 2019). Data karakteristik ini dapat dilihat pada Gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Berdasarkan Pekerjaan Responden

Aspek Obyek dan Daya Tarik

Desa Cilimus dan Hanura memiliki banyak objek dan daya tarik di dalamnya seperti pemandangan yang indah, terlebih kedua desa ini merupakan desa penyangga di Taman Hutan Raya Wan Abdur Rachman, dan berada di pinggiran pantai kabupaten Pesawaran. Menurut Husniah *et al.*, (2019), untuk mengidentifikasi obyek dan daya tarik wisata, terdapat 2 variabel yang digunakan yaitu sumber daya alam dan tujuan wisata mencakup berbagai aspek seperti flora, fauna, tipe pantai, potensi bencana, fauna berbahaya, dan kondisi iklim. Sementara itu, objek dan daya tarik wisata meliputi area daratan, pantai, dan perairan, serta upaya pengembangannya. Pada area desa yang sudah mendekati kawasan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman, pemandangan yang menghadap ke pantai akan sangat terlihat jelas dan indah. Terlebih apabila dilihat dari lahan petani KTH, seperti pada Gambar 4.



Gambar 4. Pemandangan

Pemandangan tersebut diambil dari ketinggian 380 meter di atas permukaan laut, dan keindahan laut semakin terlihat jelas dan ditambah dengan berbagai variasi dari jenis pepohonan yang ada di kawasan, membuat pemandangan semakin lengkap, adanya pepohonan tersebut juga membuat udara di kawasan dan desa di bawahnya sangat sejuk

dan bersih. Taman Hutan Raya Wan Abdur Rachman, juga menjadi habitat bagi beberapa satwa liar, seperti siamang *Symphalangus syndactylus* (Gambar 5).



Gambar 5. Siamang

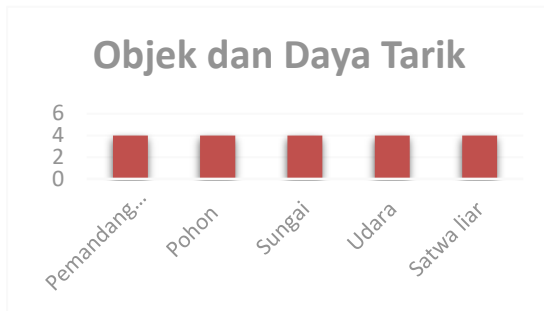
Selain itu, terdapat sungai yang dapat menjadi daya tarik. Kondisi air yang jernih dan bebatuan di sungai, dan menjadi habitat bagi berbagai hewan air, keindahan sungai dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Sungai

Air pada sungai ini bersal dari sumber mata air yang berada pada kawasan, dan hampir seluruh masyarakat desa meggunakan air untuk keperluan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan persepsi masyarakat desa Cilimus dan Hanura terkait objek dan daya tarik yang ada seperti pada Gambar 7 di bawah ini.



Gambar 7. Objek dan Daya Tarik

Dari diagram diatas, dapat dilihat rata-rata penilaian masyarakat, tiap variable yang ada dari skala 1 sampai dengan 5 menunjukkan angka 4. Artinya pada pemandangan angka 4 menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap pemandangan yang ada indah. Pada variasi jenis pohon menunjukan angka 4, rata-rata masyarakat menilai bahwa pepohonan masih banyak variasinya dan jenisnya. Kondisi air sungai menunjukkan angka 4 juga, angka tersebut menunjukkan bahwa kondisi air sungai jernih, dan begitupun pada variabel udara, masyarakat rata-rata menilai udara di daerah ini tergolong bersih. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nowak *et al.*, (2006), bahwa vegetasi yang baik akan memberikan dampak positif seperti menyaring dan mendinginkan udara. Variabel terakhir adalah pada variasi jenis satwa liar, yang mana rata-rata masyarakat penilaiannya berada pada angka 4, artinya jenis satwa yang ada pada daerah kawasan masih tergolong banyak.

Aspek Infrastruktur

Pada destinasi wisata tertentu, infrastruktur harus dikembangkan dan disesuaikan dengan kondisi serta karakteristik tempat wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan (Hermawan, 2017). Aspek infrastruktur, membahas beberapa point, seperti jalan desa yang ada, sudah menggunakan aspal, dan layak untuk dilewati kendaraan roda dua maupun empat (Gambar 8).



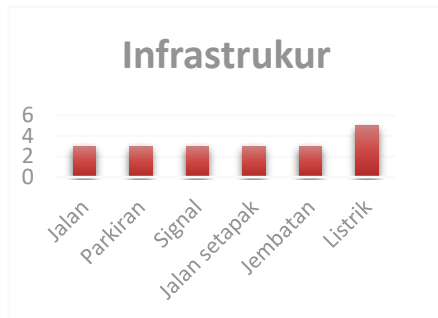
Gambar 8. Jalan Desa

Selain jalan desa, terdapat tempat yang dapat digunakan sebagai parkir, namun beberapa responden bersedia jika halaman rumah dijadikan sebagai tempat parkir apabila dikembangkan ekowisata di desa. Variabel ketiga, yaitu jalan setapak yang merupakan track menuju kawasan dan berada dalam kawasan, dengan kondisi jalan yang cukup dilalui oleh kendaraan roda dua dan sudah bagus (Semen di permukaannya), seperti pada (gambar 5). Akses untuk menghubungkan desa yang dipisahkan oleh sungai, digunakan jembatan yang rata-rata masih bagus pada bagian atas, namun pada bagian bawah terdapat beberapa kerusakan. Listrik yang ada sudah merata bahkan tiap responden sudah terdapat listrik di rumahnya masing-masing.



Gambar 9. Jalan Setapak

Hasil wawancara terkait persepsi masyarakat, disajikan pada Gambar 10 di bawah.



Gambar 10. Infrastruktur

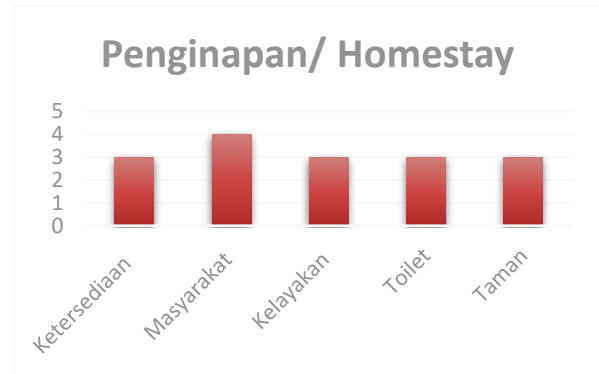
Dapat dilihat bahwa rata-rata pada variabel jalan, parkir, jaringan telepon, jalan setapak, jembatan adalah 3, artinya rata-rata tersebut menunjukkan kategori biasa untuk 5 variabel pada aspek infrastruktur. Variabel terakhir adalah listrik yang ada pada desa, rata-rata responden menjawab pada skala 5 yaitu kategori sangat lancar.

Aspek Akomodasi

Guna mengembangkan aspek akomodasi, diperlukan terkait pasar dan kebutuhan dari suatu destinasi (Ramesh dan Muralidhar, 2019). Pada penelitian ini, aspek akomodasi, dibagi menjadi 2 yaitu penginapan/ homestay dan camping ground.

1) Penginapan/homestay

Satu dari kebutuhan utama para wisatawan saat mengunjungi suatu destinasi adalah tempat penginapan atau istirahat, seperti hotel, losmen, villa, wisma, guesthouse, pondok wisata, dan *homestay* (Suharsono, 2020). Pada aspek ini, terdapat beberapa variabel yang pertama ialah ketersediaan homestay di rumah responden, rata-rata responden menjawab pada kategori 3, yaitu tidak tersedianya tempat untuk dijadikan homestay dari tiap responden. Pada variabel kedua, masyarakat rata-rata bersedia dengan skor rata-ratanya adalah 4. Kelayakan kamar dan toilet rata-rata responden menjawab pada skor 3, yang menunjukkan kondisi kelayakan kamar dan toilet mereka untuk dijadikan homestay adalah cukup layak. Sedangkan pada kondisi taman yang mereka miliki, rata-rata biasa atau dengan skor 3. Keseluruhan rata-rata diatas dapat dilihat pada Gambar 11 di bawah ini,



Gambar 11. Penginapan/Homestay

Kondisi homestay disajikan pada Gambar 12 dan 13.



Gambar 12. Homestay



Gambar 13. Kelayakan kamar

2) Camping ground

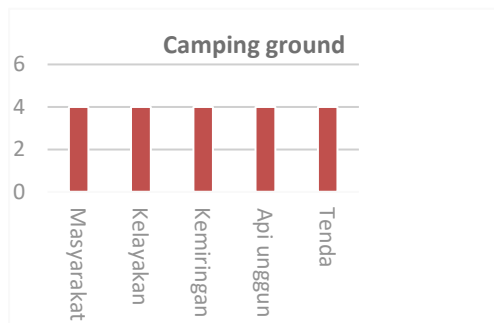
Pada aspek ini, dimulai dari ketersediaan masyarakat terkait pengembangan camping ground, masyarakat rata-rata berpersepsi pada skor 4 dengan kategori bersedia, artinya rata-rata masyarakat tertarik untuk adanya pengembangan kembali Camping ground yang sebelumnya memang pernah berjalan. Kondisi kelayakan *camping ground* rata-rata berada pada angka 4, yang artinya camping ground tersebut layak apabila dikembangkan. Kondisi kemiringan *camping*

ground juga menjadi pertanyaan pada aspek ini, rata-rata masyarakat menjawab *camping ground* memiliki kemiringan yang datar dengan rata-rata skor adalah 4 dan kondisi *camping ground* dapat dilihat pada Gambar 14 di bawah ini.



Gambar 14. Kondisi *Camping Ground*

Selain itu, terdapat arena api unggun juga pada *camping ground* dan beberapa dari responden memang mengetahui sehingga rata-rata responden menjawab pada skor 4 yang artinya arena api unggun ini tersedia. Pertanyaan terakhir pada aspek ini adalah ketertarikan masyarakat untuk menyewakan tenda apabila dikembangkan *camping ground* sehingga menjadi penghasilan tambahan dan meningkatkan partisipasi masyarakat, rata-rata masyarakat menjawab pada angka 4 artinya banyak dari masyarakat tertarik untuk hal ini. Melalui adanya *camping ground*, maka akan memberikan dampak bagi perekonomian dan meningkatkan partisipasi masyarakat, membuka peluang UMKM, dan menyadarkan masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan (Huda *et al.*, 2023) dan Gambar 15 di bawah ini menyajikan rata-rata dari jawaban responden.



Gambar 15. *Camping Ground*

Aspek Fasilitas dan Pelayanan

Pengembangan ekowisata tentunya harus memperhatikan aspek fasilitas dan pelayanan. Fasilitas yang memadai, baik dalam hal kualitas maupun jumlahnya akan berpengaruh pada kepuasan pengunjung dan meningkatkan minat mereka untuk kembali, serta mengelola destinasi wisata memiliki dampak besar terhadap keberhasilan tempat wisata tersebut (Sugiarto, 2021). Oleh karena itu terdapat beberapa variabel pertanyaan terkait aspek ini. Pertama adalah toilet, terdapat toilet yang disediakan dekat *camping ground* dan merupakan toilet yang disediakan oleh mushola. Rata-rata masyarakat berpersepsi pada rata-rata 4 dengan kategori tersedia. Pada pertanyaan kedua, terkait ketersediaan masjid/mushola, terdapat mushola yang berada di dekat *camping ground* (Gambar 16).



Gambar 16. Masjid

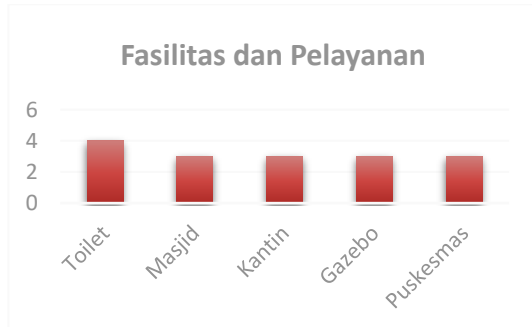
Rata-rata masyarakat menjawab pada skor 3 dengan kategori ada, selain itu masjid dan mushola juga sangat banyak ditemui di desa dan tidak hanya ada pada dekat *camping ground*. Kemudian pada pertanyaan terkait ketersediaan kantin dan gazebo, rata-rata masyarakat menjawab pada angka 3 yaitu cukup tersedia. Untuk kantin, berada pada pinggir jalan desa seperti kedai seblak pada (Gambar 17) di bawah.



Gambar 17. Kantin seblak

Gazebo dahulu ada namun saat ini sudah tidak ada sebab *camping ground* yang sudah

tidak berjalan, menyebabkan beberapa fasilitas seperti gazebo sudah tidak ada. Puskesmas yang terdekat ada pada pusat desa Hanura dan merupakan puskesmas terdekat. Sehingga masyarakat rata-rata berpersepsi pada skor 3 dengan kategori ada. Seluruh rata-rata tiap pertanyaan disajikan pada Gambar 18 di bawah ini.



Gambar 18. Fasilitas dan Pelayanan

Aspek Sumber Daya Manusia

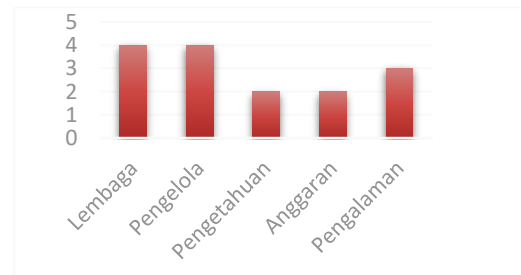
Bagian dari aspek sumber daya manusia meliputi 5 pertanyaan. Pertama adalah terkait ketersediaan Lembaga seperti KTH dan Pokdarwis, beberapa responden rata-rata menjawab skor 4 artinya KTH dan Pokdarwis bersedia apabila terdapat pengembangan ekowisata di desa, terlebih karena sebelumnya memang sudah pernah ada ekowisata yang berkembang seperti camping ground. Jumlah pengelola yang tertarik juga menjadi pertanyaan dan rata-rata responden menjawab pada skor 4 yaitu banyak yang tertarik, dan pengetahuan masyarakat terkait mengelola ekowisata masih dalam kategori buruk, dibuktikan dengan hasil wawancara terkait persepsi, rata-rata responden hanya pada skor 2. Satu langkah yang perlu diambil adalah meningkatkan kemampuan sumber daya manusia melalui peningkatan mutu pendidikan dan pelatihan yang sesuai (Salsabila *et al.*, 2024).

Pengembangan ekowisata tentunya memerlukan anggaran, berdasarkan persepsi masyarakat rata-rata mereka menjawab pada skor 2 yang artinya tidak tersedianya anggaran khusus pengembangan ekowisata di desa. Terakhir adalah pengalaman responden untuk mengelola ekowisata, rata-rata mereka menjawab pada skor 3 atau sudah cukup baik, hal ini karena beberapa dari responden sudah pernah menjadi pengelola wisata, terlebih Pokdarwis. Dokumentasi terkait aspek ini disajikan pada Gambar 19.



Gambar 19. Wawancara dengan responden

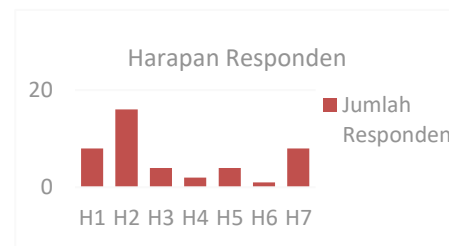
Rataan disajikan pada Gambar 20 di bawah ini.



Gambar 20. Sumber Daya Manusia

Harapan Responden Terkait Pengembangan Ekowisata di Desa

Dari 30 responden tentunya memiliki harapan yang berbeda-beda. Setelah dikelompokkan terdapat 7 garis besar untuk harapan responden. Berikut grafik yang menunjukkan harapan dari responden.



Gambar 21. Harapan Responden

Keterangan:

- H1 = Meningkatkan partisipasi masyarakat
- H2 = Memajukan Perekonomian/ Menyejahterakan masyarakat
- H3 = Pendampingan oleh pemerintah
- H4 = Ada anggaran pengembangan ekowisata dari pemerintah
- H5 = Hutan tetap lestari
- H6 = Tidak ada konflik terkait pengelolaan ekowisata
- H7 = Memajukan dan meramaikan desa

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata dari berbagai aspek baik, artinya desa memiliki potensi yang baik untuk dijadikan ekowisata, namun terdapat skala yang rendah pada bagian anggaran dan pengetahuan serta pengalaman masyarakat mengelola ekowisata.

Saran agar ada penelitian lebih lanjut terkait potensi ekowisata di Desa, Serta adanya pendampingan oleh pemerintah terhadap masyarakat terkait pengelolaan ekowisata yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adharani, Y., Zamil, Y. S., Aatriani, N., & Afifah, S. S. 2020. Penerapan konsep ekowisata di Kecamatan Cihurip Kabupaten Garut dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. 7(1): 179-186.
- Angela, V. F. 2023. Strategi Pengembangan ekowisata dalam mendukung konservasi alam danau Tahai. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*. 8(3): 984-993.
- Hermawan, H. 2017. Pengembangan destinasi wisata pada tingkat tapak lahan dengan pendekatan analisis SWOT. *Jurnal Pariwisata*. 4(2): 64-74.
- Huda, S., Utami, A. F., & Siahaan, K. J. 2023. Strategi pengembangan camping ground Desa Wonosalam Dusun Mangirejo dalam perekonomian pariwisata. *Jurnal Manajemen Kreatif dan Inovasi*. 1(3): 279-288.
- Husniah, N. N., Pratiwi., & Mulki, N.G. 2019. Identifikasi objek dan daya tarik wisata (ODTW) di ekowisata Cinta Mangrove Park. *JeLAST J PWK, Laut, Sipil, Tambang*. 6(3): 1-10.
- Mayrowani, H. 2011. Pengembangan agroforestry untuk mendukung ketahanan pangan dan pemberdayaan petani sekitar hutan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 29(2): 83-98.
- Nowak, D. J., Crane, D. E., & Stevens, J. C. 2006. Air pollution removal by urban trees and shrubs in the United States. *Urban forestry & urban greening*. 4(3-4): 115-123.
- Pipinos, G., Fokiali, P. 2009. An assessment of the attitudes of the inhabitants of Northern Karpathos, Greece: towards a framework for ecotourism development in environmentally sensitive areas. *Environment, Development and Sustainability*. 11 (3): 655-675.
- Ramesh, S., Muralidhar, S. 2019. Impact of five A's of tourism on tourist loyalty in Tamil Nadu Tourism with reference to Coimbatore City. 11(12): 1048-1055.
- Salsabila, S. N., Anshori, M. I., & Kamil, A., Jamilati, N. 2024. Strategi inovatif pengembangan sumber daya manusia dalam industri pariwisata di Bangkalan. *Jurnal Bintang Manajemen (JUBIMA)*. 2(1): 176-190.
- Sugiarto, S., Neviyarni, S., & Firman, F. 2021. Peran penting sarana dan prasarana dalam pembelajaran bimbingan konseling di sekolah. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*. 2(1):60-66.
- Suharsono. 2020. Komunikasi interpersonal pokdarwis dalam meningkatkan kualitas pelayanan homestay (Studi kasus pada komunitas pengelola homestay di pulau Untun Jawa Kepulauan Seribu). *Jurnal Riset Komunikasi*. 3(2): 161-76.
- Sukarnoto, T., Farisi, T. A., Masitoh, I., S., Carmiah, Dewi, I. K., Maghfiroh, I., Avivah, Fitriyah, Y., Kholish, R., Asih, N., Rizqi, M. L. N., Taufik, & M. I., Triyani. 2020. Pengembangan ekowisata berbasis ekonomi peluang bisnis di era revolusi industri 4.0 Desa Patuanan Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2(2): 89-96.
- Taluke, D., Lakat, R. S. M., & Sembel, A. 2019. Analisis preferensi masyarakat dalam pengelolaan ekosistem mangrove di pesisir pantai Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Spasial*. 6(2): 531-540.
- Wanimbo, E. 2019. Kehidupan sosial ekonomi keluarga petani dalam meningkatkan taraf hidup (Studi di Desa Bapa Distrik Bogonuk Kabupaten Tolikara Propinsi Papua). *Journal of Social and Culture*. 12(3): 1-18.

